



**Indonesian Journal of Theology**

Vol. 9, No. 2 (Desember 2021): 132-149

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.231)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v9i2.231>

---

**SEBUAH ILMU MENGHASRAT:  
Topografi Studi Spiritualitas di Indonesia**

**Nindy Sasongko**

*Fordham University*

[nindyo Sasongko@gmail.com](mailto:nindyo Sasongko@gmail.com)

**Febrianto**

*Gereja Kristus Yesus*

[febriantotayoto@gmail.com](mailto:febriantotayoto@gmail.com)

**Tempat Studi Spiritualitas: Ilmu Cantolan?**

Di kalangan sekolah-sekolah teologi Protestan Indonesia, studi teologi masih didominasi oleh teologi biblika atau sistematika. Rata-rata sekolah teologi akan berlomba-lomba untuk mencari dosen tetap di kedua bidang ini, baru kemudian bidang-bidang lain. Bagi sekolah-sekolah teologi yang bercorak lebih konservatif, teologi sistematika menjadi ratu semua ilmu teologi, karena bidang ini menjadi demarkasi bagi penafsiran Alkitab dan ilmu-ilmu praktika lain. Sedangkan bagi sekolah yang lebih ekumenikal, kendatipun semua ilmu teologi harus bersentuhan dengan konteks subjek teologi, namun metode *meaning-making* yang terkait dengan berita Alkitab dan lokus-lokus teologis tradisional masih mendominasi percakapan di kelas.

Spiritualitas, di kalangan sekolah teologi di Indonesia, adalah ilmu yang dicantolkan atau *hyphenated*. Dosen-dosen di bidang spiritualitas pertama-tama direkrut karena bidang kepastoran lain dan, kemudian, diminta untuk mengajar bidang spiritualitas. Lanskap ini mulai bergeser pada dekade terakhir ini; dan pergeseran ini harus disambut dengan gembira. Beberapa sekolah teologi di Indonesia telah merekrut dosen-dosen yang secara khusus mengambil gelar doktor di bidang Spiritualitas: Pdt. Simon Rachmadi, Ph.D. di Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta,<sup>1</sup> Pdt.

---

<sup>1</sup> Simon Rachmadi menuntaskan gelar Ph.D. di Vrije Universiteit Amsterdam, Belanda, dengan judul disertasi "Reformed Spirituality in Java: The

Stefanus Christian Haryono, Ph.D. di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta,<sup>2</sup> dan Pdt. Casthelia Kartika, D.Th. di Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, Jakarta.<sup>3</sup>

Dapatkah studi spiritualitas memiliki tempat yang setara dengan bidang-bidang seperti biblika dan teologi di institusi pendidikan teologi Indonesia sehingga ia dapat berkembang sebagai sebuah disiplin ilmu? Selama ini, studi spiritualitas identik dengan mata kuliah Formasi Spiritualitas yang berisi disiplin-disiplin rohani untuk menerapkan Alkitab dan teologi dalam kehidupan doa dan pelayanan sehari-hari. Spiritualitas masuk ke ranah praktika yang harus melalui trayektori biblika, teologi, praktik dan pranata gereja, dan baru kemudian aplikasi pribadi. Bagi sekolah bercorak tradisional, teologi diawali Kitab Suci. Kemudian, para bapa gereja menyepakati doktrin-doktrin fundamental sebagai dasar gereja seperti yang tersurat dalam pengakuan-pengakuan iman katolik (atau am). Tahap selanjutnya, kepercayaan gereja ini dirayakan dalam ibadah komunal dan diterapkan dalam kehidupan masing-masing jemaat. Singkatnya, spiritualitas adalah aplikasi teologi. Oleh karena itu, tempat spiritualitas tidak sepenting teologi, baik biblika atau sistematika.

Akankah studi spiritualitas memiliki tempat sendiri di kalangan Kristen Indonesia? Di Indonesia, teolog-teolog Katolik Roma lebih konsisten dalam menerbitkan karya-karya spiritualitas. Di kalangan Protestan, geliat spiritualitas ini semakin banyak berterima. Sejumlah sekolah teologi telah memiliki pusat studi spiritualitas. Buku-buku bertajuk spiritualitas dalam bahasa Indonesia ataupun asing dapat dengan mudah dibeli di toko-toko buku. Dalam pada itu, belum ada sebuah paguyuban untuk menelaah kajian-kajian spiritualitas secara nasional seperti, jika di Amerika Utara, *Society for the Study of Christian Spirituality*, yang bukan hanya mengadakan konferensi dan publikasi jurnal *Spiritus*, tetapi juga menjadi forum komunikasi mengenai informasi di seputar disiplin spiritualitas.<sup>4</sup>

Pengantar edisi khusus ini bertujuan memberikan pemetaan edisi spiritualitas Indonesian Journal of Theology (IJT).

---

Reformed Tradition and the Struggle of the GKJ to Actualize Its Reformed Spirituality in Indonesia.” Ph.D. dissertation (Vrije Universiteit, 2017).

<sup>2</sup> Stefanus C. Haryono menuntaskan gelar Ph.D. di Claremont School of Theology, Amerika Serikat, dengan judul disertasi “The Interspirituality of Mother Teresa and Ki Ageng Suryomentaram: A Dialectical Study of Mystical Contemplation and Transformative Service,” Ph.D. dissertation (Claremont School of Theology, 2019).

<sup>3</sup> Casthelia Kartika meraih gelar D.Th. dari Lutheran Theological Seminary, Hong Kong, dengan disertasi berjudul “Origen on Spiritual Reading of Scripture as Divine Pedagogy for the Perfection of Life.” Th.D. dissertation (Lutheran Theological Seminary, 2017).

<sup>4</sup> The Society for the Study of Christian Spirituality, diakses 14 Desember 2021, <https://sscs.press.jhu.edu/>.

Akan tetapi, alih-alih sekadar kartografi, pengantar editorial ini juga melukis topografi kajian spiritualitas di Indonesia, dengan mengamati lekak-lekuk, keberagaman tradisi, dan kesamaan serta perbedaannya.<sup>5</sup> Di mana tempat studi spiritualitas? Mungkinkah studi spiritualitas dikembangkan? Dengan demikian, pembaca diharapkan melihat edisi khusus ini dalam peta khazanah studi spiritualitas di Indonesia. Pertama-tama, akan dipaparkan kajian sejumlah literatur spiritualitas di Indonesia dan kemudian dilanjutkan dengan kontur serta pemetaan studi spiritualitas. Pada bagian terakhir, kami akan paparkan sinopsis tulisan-tulisan yang terbit dalam edisi khusus spiritualitas ini.

### Topografi Studi Spiritualitas di Indonesia

Bagi Peter C. Phan, spiritualitas Kristen adalah sebuah cara berelasi dengan Allah Tritunggal. Cara relasi ini memiliki tiga elemen: pneumatologis (digerakkan oleh Roh Kudus), kristologis (diperantarai dan diteladankan oleh Yesus Kristus), dan eklesial (direalisasikan di dalam gereja).<sup>6</sup> Ketika ketiga elemen ini direfleksikan dalam konteks Asia, Phan percaya bahwa ketiganya membentuk spiritualitas yang mengintegrasikan dialog dengan tradisi atau agama lain, perjumpaan dengan orang-orang terpinggirkan, serta pergumulan untuk menyatakan nilai-nilai Kerajaan Allah yang penuh dengan kasih, keadilan, dan kedamaian dalam konteks lokal.<sup>7</sup> Studi-studi spiritualitas di Indonesia, termasuk tulisan yang dimuat di edisi ini, sedikit banyak menunjukkan ciri-ciri di atas. Mengingat diversitas dan kompleksitas konteks berteologi di Indonesia, pemetaan berikut akan menerangkan beberapa sumber dan tokoh yang representatif menurut konteks dan aliran-aliran Kristen.

Diskursus spiritualitas Kristen di Indonesia sendiri terhitung ranah yang baru dalam bidang ilmu teologi. Pada tahun 2017 yang lalu, Pusat Pengembangan Spiritualitas Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, dengan menggandeng sejumlah akademisi dari berbagai tradisi, menerbitkan bunga rampai

---

<sup>5</sup>Topografi mula-mula dipakai dalam ilmu bumi dan planet, yang mengamati secara cermat lekak-lekuk planet-planet. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora kemudian memakai topografi sebagai metodologi. Misalnya Raphael Zähringer, *Hidden Topographies: Tracing of Urban Reality in Dystopian Fiction* (Berlin: De Gruyter, 2017); Gina Schlesellman-Tarango, ed. *Topographies of Whiteness: Mapping Whiteness in Library and Information Science* (Sacramento, CA: Library Juice, 2017); Danielle Schaub, et al., eds., *Topography of Trauma: Fissures, Disruptions, and Transfiguration* (Leiden: Brill, 2019).

<sup>6</sup> Peter C. Phan, "Asian Christian Spirituality: Context and Contour," *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, Vol. 6, No. 2 (2006): 221, DOI: 10.1353/scs.2006.0068.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 222, 224-25.

*Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam beberapa bidang studi spiritualitas dari kalangan Kristen. Pertama, terdapat usaha-usaha untuk mempercakapkan diskursus spiritualitas Kristen dengan konteks berteologi di Indonesia. Tradisi spiritualitas Kristen diperjumpakan dengan konteks tradisi eklesial, konteks budaya lokal, ataupun tradisi agama-agama lain. Jika spiritualitas di budaya Barat cenderung individualistik, maka studi spiritualitas di Indonesia bertumbuh subur karena konteks keragaman dan kemajemukan.

Misalnya, Simon Rachmadi menelusuri kembali warisan spiritualitas Reformed dalam konteks lokal di Gereja Kristen Jawa (GKJ).<sup>9</sup> Spiritualitas Reformed berakar dari penekanan John Calvin terhadap kesalehan (*piety*) dalam kehidupan kristiani. Kesalehan ini, yang bukan hanya menjadi pengejaran kepuasan diri, juga adalah usaha untuk menghidupi iman Kristen di tengah tantangan realitas sosial.<sup>10</sup> Semangat untuk mereformasi struktur sosial, yang umumnya ditemui dalam gereja-gereja Reformed di Belanda, juga diwarisi oleh gereja-gereja Reformed yang didirikan lewat penginjilan di Jawa, termasuk GKJ. Spiritualitas ini beresonansi dengan semangat lokal orang-orang Jawa yang kemudian banyak menghasilkan tokoh serta gerakan Kristen yang memperjuangkan hak dan kesetaraan sampai era kemerdekaan Indonesia.<sup>11</sup>

Dengan berfokus pada inter-spiritualitas, Stefanus C. Haryono mempertemukan dua tokoh mistik dari tradisi Kristen dan Kejawan, Ibu Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram.<sup>12</sup> Dari dua tokoh ini, spiritualitas tidak sedang berbicara soal doktrin, tetapi mengenai transendensi diri (*self-transcendence*), yakni sebuah keterbukaan radikal terhadap keseluruhan diri dan realitas yang dihidupi bersama. Dalam konteks Indonesia yang majemuk sekaligus rawan konflik, inter-spiritualitas dapat mendorong kehidupan bersama yang melampaui identitas, sekaligus yang digerakkan oleh ekspresi cinta terhadap kehidupan. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, walau berbeda-beda tetapi satu jua, dapat menjadi landasan bagi inter-spiritualitas ini.<sup>13</sup>

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia adalah lahan teologi yang tumbuh subur. Walaupun bidang ini masih didominasi oleh kajian teologi agama-agama atau teologi komparatif, spiritualitas inter-religius menjadi pendatang baru yang diperhitungkan. Wahyu Nugroho, misalnya, menelaah

---

<sup>8</sup> J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, eds., *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

<sup>9</sup> Rachmadi, "Reformed Spirituality in Java," 17.

<sup>10</sup> Ibid., 34.

<sup>11</sup> Ibid., 143.

<sup>12</sup> Haryono, "The Interspirituality of Mother Teresa and Ki Ageng Suryomentaram," i.

<sup>13</sup> Haryono, 343-44.

Sufisme sebagai jalan pemurnian hati dengan menyangkal keinginan untuk mendulang kekayaan spiritualitas yang dapat memperkaya tradisi spiritualitas Kristen.<sup>14</sup> Spiritualitas inter-religius ini membuka banyak ruang dan kemungkinan, terutama dalam proses dialog dan kerukunan antar umat beragama.<sup>15</sup>

Kedua, studi spiritualitas di Indonesia, terutama di kalangan Protestan, mulai banyak menggali kembali tulisan-tulisan klasik, mulai dari bapa-bapa gereja, tokoh-tokoh Abad Pertengahan, atau bahkan setelahnya.<sup>16</sup> Dengan menggunakan pembacaan spiritual Origenes, Casthelia Kartika mengaitkan interpretasi Kitab Suci dengan pertumbuhan orang Kristen masa kini. Pembacaan Kitab Suci adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kristiani. Alih-alih berhenti pada pembacaan literal, tafsir alegoris Origenes membawa pembacaan Kitab Suci kembali kepada fungsinya, yakni sebagai pedagogi ilahi dari Firman Allah yang hidup, yang menumbuhkan jiwa setiap orang yang hidup melalui firman-Nya. Karena itu, tujuan dari pembacaan Kitab Suci bukan lagi guna mendapatkan informasi atau pesan penulis, tetapi untuk mengejar olah-gladi jiwa (*soul's edification*) menuju kesempurnaan.<sup>17</sup>

Hendri M. Sendjaja juga menulis tentang spiritualitas Gregorius dari Nyssa, salah seorang dari bapa-bapa Kapadokia.<sup>18</sup> Bagi Gregorius, tidak ada dikotomi teologi dan praktik kehidupan Kristen. Kehidupan Kristen dipandang sebagai sesuatu yang utuh dalam sebuah peziarahan sebagai sahabat Allah. Sang Misteri itu memang tidak mampu dimengerti sepenuhnya atau dideskripsikan

---

<sup>14</sup> Wahyu Nugroho, "Sufisme dan Pemurnian Hati: Belajar dari Spiritualitas Islam," dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, eds., J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 313-335. Bdk. Wahyu Nugroho, "Peziarahan Para Sufi bersama Yesus," dalam *Meretas Diri, Merengkuh Lijan, Berbagai Kehidupan*, eds. Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo (Yogyakarta: UKDW, 2020), 495-514.

<sup>15</sup> Phan melihat ruang bagi pengembangan spiritualitas inter-religius, terutama dengan Islam, di konteks Indonesia. Phan, "Asian Christian Spirituality," 223.

<sup>16</sup> Misalnya, Hendra Sugianto juga meneliti tentang tulisan anonim di Abad Pertengahan *The Cloud of Unknowing*. Lihat Hendra Sugianto, "The Cloud of Unknowing: Misticisme Kristiani Ditinjau dari Doktrin Pengetahuan tentang Allah dan Relevansinya terhadap Praktik Spiritualitas Masa Kini," skripsi S.Th. (STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2016).

<sup>17</sup> Casthelia Kartika, "Pedagogi Ilahi: Pandangan Origen tentang Pengaruh Pembacaan Kitab Suci sebagai Pembentuk Nilai Kehidupan," *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 1 (2019): 76, 84-85, <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.6>. Lihat juga Casthelia Kartika, "Origen and the Return of the Fallen Soul to God through the Interplay of Prayer and Scripture," *Studies in Spirituality*, Vol. 28 (2018): 331-346, DOI: 10.2143/SIS.28.0.3285337.

<sup>18</sup> Hendri M. Sendjaja, "Spiritualitas Gregorius dari Nyssa," dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, eds., J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 61-76.

oleh manusia yang terbatas. Manusia diundang untuk mencintai Sang Misteri dan bergerak mengikuti Dia.<sup>19</sup>

Selain itu, tokoh-tokoh Katolik pada masa Reformasi dan setelahnya juga sudah mendapatkan tempat di dalam penelitian-penelitian spiritualitas di kalangan Protestan. Tokoh-tokoh klasik seperti Ignasius dari Loyola dan Teresa dari Avila, sampai penulis spiritual populer seperti Henri Nouwen dan Thomas Merton pun menjadi sumber yang penting untuk didiskusikan di academia, bahkan di sejumlah sekolah tinggi teologi yang bercorak konservatif.<sup>20</sup>

Ketiga, selain studi pustaka, survei lapangan tentang spiritualitas pun sudah mulai digalakkan. Tahun 2018, Bilangan Research Center (BRC) melakukan penelitian kuantitatif yang berfokus pada spiritualitas anak-anak muda berusia 15-18 tahun di Indonesia.<sup>21</sup> Walaupun spiritualitas lebih bersifat personal, relatif, dan tumpang tindih dengan religiositas, survei dengan 4095 sampel di 42 kota di Indonesia ini hendak menangkap perjalanan kerohanian kaum muda, seperti pengaruh keluarga, gereja, dan teman sebaya.<sup>22</sup> Survei ini menunjukkan pentingnya riset spiritualitas bagi praktik pelayanan gerejawi.

Pemetaan studi spiritualitas di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan sekaligus menjanjikan. Studi spiritualitas mampu menembus batas-batas yang mungkin tidak pernah dibayangkan oleh generasi teolog sebelumnya. Seperti tulis J. B. Banawiratma, pembicaraan tentang spiritualitas kini sudah memasuki masa pasca-denominasi dan pasca-religius.<sup>23</sup> Artinya, dalam studi spiritualitas, seseorang dapat menelusuri kembali kekayaan tradisi atau denominasi asalnya, namun tidak menutup diri untuk belajar dan mendulang dari sumur tradisi atau, bahkan, agama lain. Studi spiritualitas juga tidak berhenti pada pencapaian akademis, tetapi pengejaran terhadap Sang Ilahi. Siapa pun dapat berbagian dalam peziarahan diri untuk mencari Allah, baik secara personal maupun komunal—perjalanan yang kaya makna.

---

<sup>19</sup> Ibid., 70, 72, 76.

<sup>20</sup> Lihat Hendra Gustiana Mulia, "Formasi Spiritual dalam Gereja-Gereja Injili di Indonesia berdasarkan Sintesa Spiritualitas Martin Luther dan Ignatius dari Loyola," D.Min. dissertation (STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010); Jonathan Liem Yoe Gie, "Perbandingan Konsep Doa Martin Luther dan Konsep Doa Teresa dari Avila," skripsi S.Th. (STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2018).

<sup>21</sup> Bambang Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia* (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018).

<sup>22</sup> Bambang Budijanto, "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*, ed., Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center), 22-24.

<sup>23</sup> J. B. Banawiratma, "Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi," dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, eds., J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 12-15.

### **Oro ut Intelligam: Mendekonstruksi Topos Tradisional**

Pemahaman spiritualitas sebagai ilmu terapan bagi teologi yang lebih utama seperti studi biblika atau teologi sistematika haruslah dibongkar. Alih-alih melihat spiritualitas sebagai aplikasi teologi, bagaimana jika seharusnya dipandang sebaliknya, bahwa spiritualitas adalah fondasi teologi? Pertama-tama, definisi standar teologi yaitu, menurut Anselmus dari Canterbury (1033-1109) yang mengikuti pemikiran Agustinus, “iman yang mencari pemahaman.” Kalimat *fides quaerens intellectum* didulang dari tulisan Anselmus dalam buku *Proslogion*. Kalimat lengkapnya berbunyi, “Neque enim quaero intelligere ut credam; sed credo ut intelligam. Nam & hoc credo; quia nisi credidero non intelligam” (“Aku tidak mencari pemahaman supaya aku boleh percaya, akan tetapi, aku percaya supaya aku boleh memahami. Sebab aku juga percaya ini: bahwa jika aku tidak percaya, aku tak akan memahami.”).<sup>24</sup> Kendati *Proslogion* berisi pemikiran teologi filosofis Anselmus, para teolog kerap abai bahwa *Proslogion*, yang harfiahnya berarti “obrolan” atau “percakapan,” adalah percakapan intim Anselmus dengan Tuhan.

*Proslogion* ditulisnya sebagai sebuah doa atau meditasi. Anselmus sang filsuf, teolog, dan ahli sastra itu adalah seorang spiritualis. Ian Logan menulis, “The monastic, prayerful Anselm, the author of the *Orationes sive Meditationes*, who reads scripture for spiritual nourishment, is not to be too strongly distinguished from the Anselm who applies the skills of the grammarian and dialectician to scripture.”<sup>25</sup> Menapaki jejak Agustinus, Cassiodorus, Isidore dari Seville, dan Paus Gregorius Agung, Anselmus adalah seorang pertapa sekaligus teolog. Maka, Anselmus adalah sekaligus mistik dan teolog, dua peran yang tak terpisahkan.

Adalah tepat untuk tidak memisahkan spiritualitas yang sifatnya personal dari teologi lain yang universal, melihat keduanya sebagai dua kutub yang berbeda. Di dalam yang personal sesungguhnya terkandung yang universal. Di abad ke-20, hal ini ditangkap oleh teolog-teolog Katolik Roma yang menjadi pemikir-pemikir kunci Konsili Vatikan II (1962-65). Dipengaruhi gerakan *ressourcement* dan *nouvelle theologie* yang kembali membaca literatur klasik, para teolog ini menemukan bahwa teologi Katolik Roma tidak sekaku dan sekering warisan tradisi neo-skolastik yang baru berkembang di paruh kedua abad ke-19. Teologi neo-skolastik ini berorientasi pada pengajaran buku-buku panduan iman Gereja Katolik atau manual.

Dapat disebutkan di sini beberapa contoh teolog Katolik yang juga berperan dalam Konsili Vatikan II. Teolog Dominikan

---

<sup>24</sup> Anselmus, *Proslogion*, 1.34. Ian Logan, *Reading Anselm's Proslogion: The History of Anselm's Argument and Its Significance Today* (Burlington, VT: Ashgate, 2009), 32.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 20.

Yves Congar O.P., misalnya, menemukan bahwa tradisi Katolik pasca-neo-skolastisisme, tidak seperti tradisi Ortodoks Timur, telah meminggirkan tempat Roh Kudus dalam teologi Katolik.<sup>26</sup> Atau teolog Jesuit Karl Rahner yang, dalam pembacaannya kembali terhadap Thomas Aquinas, menemukan bahwa Aquinas memberi tempat bagi manusia sebagai makhluk yang haus akan Allah.<sup>27</sup> Demikian juga teolog awam Hans Urs von Balthasar juga melihat pentingnya teks-teks klasik sebagai pembangun teologi Kristen. Bagi para pemikir ini, teologi tidak dapat dipisahkan dari spiritualitas.<sup>28</sup>

Studi Sejarah Kristianitas juga mengalami pergeseran. Hingga tahun 1960-an, sejarah doktrin atau teologi selalu berfokus pada kajian-kajian dogma gereja, pemikir-pemikir utama yang kebanyakan laki-laki dari kalangan klerus (dan tentu saja Eropa!). Perhatian dititikberatkan pada perdebatan-perdebatan lokus-lokus teologis seperti Kristus, Trinitas, keberadaan Allah, dan yang lain. Sejarawan Benediktin asal Perancis Jean Leclercq O.S.B. membongkar kebekuan ini. Dengan menelusuri naskah-naskah monastik kuno, ia menemukan bahwa kitab-kitab devosional kuno pun mengandung teologi yang sangat mendalam.<sup>29</sup>

Karya Leclercq ini menengarai sebuah gerakan penulisan ulang sejarah Kristianitas Barat dari sisi mistisisme. Sejarah harus menyertakan tulisan-tulisan mistik klasik. Para medievalis seperti Carolyn Walker Bynum, Bernard McGinn, Barbara Newman, Mark Jordan, Patricia Dailey, dan Amy Hollywood melihat arus lain dari sejarah gereja dalam penelitian mereka. Proyek serial Bernard McGinn, *The Presence of God*, yang sampai sekarang telah mencapai tujuh volume, misalnya, adalah karya monumental yang membaca ulang sejarah Kristianitas Barat dari tradisi mistik.<sup>30</sup> Leclercq juga berhasil memobilisasi puluhan sarjana guna menerjemahkan karya-karya spiritual dan mistik klasik lintas agama, gender, dan benua dalam serial *Classics of Western Spirituality* sejak 1977.<sup>31</sup> Sejak 1999, proyek serial *Traditions of Christian Spirituality*, yang digawangi oleh

---

<sup>26</sup> Yves Congar, *I Believe in the Holy Spirit*, trans., David Smith (New York: Crossroad, 2000).

<sup>27</sup> Karl Rahner, *Spirit in the World*, trans., William Dych (New York: Continuum, 1994).

<sup>28</sup> Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*, trans., Erasmo Leiva-Merikakis (Chicago, IL: Ignatius, 2001).

<sup>29</sup> Jean Leclercq, *The Love of Learning and the Desire for God: A Study of Monastic Culture*, trans., Catharine Mishrahi (New York: Fordham University Press, 1961). Untuk perbandingan lihat Philip Sheldrake, *Spirituality and History: Questions of Interpretation and Method*, rev. ed. (Maryknoll, NY: Orbis, 1995).

<sup>30</sup> Bernard McGinn, *The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism*, 7 vols. (New York: Crossroad, 1991-2021).

<sup>31</sup> Volume pertama Julian of Norwich, *Showings*, ed. Edmund Colledge, *The Classics of Western Spirituality* (New York: Paulist, 1977).



Philip Sheldrake, juga berusaha menyajikan literatur spiritualitas lintas tradisi Kristen.<sup>32</sup>

Seiring dengan kesadaran mengenai pembebasan di antara kaum marginal dan di belahan dunia non-Barat serta isu-isu pascakolonial dan interseksionalitas, pertanyaan mengenai spiritualitas Kristen juga meluas. Bagaimana jika pada galibnya Gereja berpihak kepada para penguasa dan turut menindas kaum lemah? Perlukah orang Kristen memahami ulang ajaran iman? Teolog-teolog pembebasan seperti Gustavo Gutiérrez<sup>33</sup> dan James H. Cone<sup>34</sup> memberikan afirmasi. Para kaum tertindas memiliki ekspresi-ekspresi unik mengenai spiritualitas mereka sendiri, ekspresi-ekspresi yang kadang dipandang janggal bahkan berbahaya oleh kaum berkuasa yang sama-sama beragama Kristen.<sup>35</sup>

Dengan demikian, alih-alih spiritualitas adalah disiplin terapan bagi teologi, spiritualitas dapat dipandang sebagai pembangun teologi. Atau, teologi tidak mungkin dilepaskan dari spiritualitas; bahkan spiritualitas adalah fondasi teologi. Berarti, spiritualitas mendahului rumusan teologis gereja. Spiritualitas dapat dikatakan menjadi teologi pertama. Baru-baru ini, Roger Haight S.J. menegaskan hal tersebut. Spiritualitas bukan sekadar tindak-tanduk manusia rohani yang berpijak pada sebuah narasi kehidupan konkret serta mengantarkan seorang insan untuk bertumbuh, namun spiritualitas juga mendahului eksistensi gereja. Ia menulis bahwa “spirituality is also prior to and the basis of theology and the doctrines of the church” dan, karena itu, menyediakan jembatan bagi percakapan ekumenis dan pemahaman bersama.<sup>36</sup>

Bagaimana dengan kenyataan sekarang ini ketika pengaruh gereja semakin memudar dan kaum muda tidak merasa bahwa teologi adalah vital bagi kehidupan menggereja? Memang benar, kepatuhan banyak anggota gereja kepada otoritas pemimpin dan ajaran-ajaran tradisional gereja kian menurun. Pelbagai berita seputar penyalahgunaan wewenang dan jabatan keimaman, skandal seksual, penggelapan uang, pertikaian antar-institusi agama, serta

---

<sup>32</sup> Volume pertama Wilfrid McGreal, *At the Fountain of Elijah: A Carmelite Tradition*, Traditions of Christian Spirituality (Maryknoll, NY: Orbis, 1999).

<sup>33</sup>Gustavo Gutiérrez, *We Drink from Our Own Well: The Spiritual Journey of a People* (Maryknoll, NY: Orbis, 1984); Gustavo Gutiérrez, *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent* (Maryknoll, NY: Orbis, 1987).

<sup>34</sup> James H. Cone, *The Spirituals and the Blues: An Interpretation* (New York: Seabury, 1972).

<sup>35</sup> Lihat contoh lain W. E. B. Du Bois, *The Soul of Black Folks: Essays and Sketches* (Chapel Hill, NC: The University of North Carolina Press, 2013); Albert Raboteau, *Slave Religion: The “Invisible Institution” in the Antebellum South* (Oxford: Oxford University Press, 2004); dan Ernesto Cardenal, *The Gospel of Solentiname* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2010).

<sup>36</sup> Roger Haight S.J., *Spirituality Seeking Understanding* (Maryknoll, NY: Orbis, 2014), preface, Kindle.

mudahnya akses informasi melalui jaringan internet juga menambah pemerosotan pengaruh lembaga agama. Benar guratan Haight, "Christian doctrine has lost traction with the faithful."<sup>37</sup> Hanya segelintir saja anak muda yang memahami doktrin; dan mereka yang memahaminya kesulitan untuk merelevansikannya ke dalam kehidupan tiap-tiap hari.

Spiritualitas dapat memberikan alternatif jawaban. Bersama Leclercq, spiritualitas dapat dipahami sebagai ilmu menghasrat. Pusat dari spiritualitas adalah mendamba Allah (*desire for God*). Spiritualitas menelisik kedalaman manusia sebagai insan yang mencari makna. Dalam pencarian ini, ia bertanya. Karena itu, spiritualitas selalu berada dalam tegangan, antara pertanyaan dan jawaban. Spiritualitas tidak dimulai dari seberapa sahih rumusan doktrinal sebuah tradisi Kristen mampu menjawab pertanyaan, tetapi kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang bertanya.

"The Christian message provides the answers to the questions implied in human existence," tulis Paul Tillich.<sup>38</sup> Bagi Tillich, jawaban atas pertanyaan manusia tidak dapat diberikan oleh si penanya itu sendiri. Jawaban harus diperoleh dari luar dirinya. Tillich percaya bahwa jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan yang terlahir dari kesadaran eksistensial manusia itulah yang disebut Allah. "God is the answer," tulis Tillich, "to the question implied in man's finitude; he is the name for that which concerns man ultimately."<sup>39</sup> Tuhan adalah jawaban atas kegelisahan yang paling mendalam dari kehidupan manusia. Sebaliknya, manusia dapat memiliki kegelisahan yang paling mendalam ini karena ia percaya ada jawaban ultima bagi kegelisahan itu. Dengan kata lain, manusia bertanya, mencari, dan berhasrat itu karena ia dalam jalinan yang tak terkoyakkan dengan Allah sendiri.<sup>40</sup>

Dengan perkataan lain, manusia tidak bisa menghindar dari pertanyaan-pertanyaan mengenai makna hidup. Manusia hidup niscaya bertanya. Pertanyaan-pertanyaan ini berasal dari sang Empunya kehidupan. Tidak ada pertanyaan tentang kehidupan jika manusia tidak berpartisipasi di dalam Allah. Manusia dimiliki oleh Allah. Namun, manusia sendiri adalah makhluk terbatas. Karena terbatas, ada jarak antara manusia dan Allah. Ia tidak mungkin dapat merengkuh Allah. Tak mungkin baginya memiliki Allah. Ia makhluk fana. Akan tetapi, ia bukan milik kefanaan. Yang memilikinya adalah kekekalan. Jadi, hakikat manusia adalah interseksi dari kefanaan dan keabadian. Karena itu, manusia bertanya tentang makna. Ia mendamba kembali ke ribaan

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Paul Tillich, *Systematic Theology*, Vol. 1 (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1951), 60.

<sup>39</sup> Ibid., 211.

<sup>40</sup> Ibid., 191.

keabadian. Ia mencari yang kekal. Ia menghasrati yang tidak terbatas. Ia selalu dahaga akan Allah.

Spiritualitas menuntun manusia untuk hidup dalam tegangan kefanaan dan keabadian ini. Spiritualitas menuntunnya untuk menjadi seorang pribadi yang semakin utuh. Bagi Tillich, seorang pribadi lebih dari sekadar individual. Pribadi selalu terkait dengan yang lain, berada dalam jalinan dengan dunia dan, dengan begitu, memiliki rasionalitas, kemerdekaan, dan tanggung jawab. Pribadi selalu merupakan ego-diri dalam relasi dengan yang lain, sebuah relasi yang Martin Buber sebut “Aku-Engkau” (*I-Thou*). Manusia juga selalu berada dalam jalinan dengan komunitas. Jika demikian, jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan eksistensial juga selalu terkait dengan jalinan-jalinan komunal/sosial ini.<sup>41</sup>

Kepenuhan pribadi itu, bagi Tillich, tampak jelas dalam diri Kristus. Dia adalah *Logos* yang menjadi daging. Ia menyatakan bagaimana seharusnya menjadi pribadi—insan dalam jalinan. Di dalam Dia, segala keterbatasan manusia sirna; demikian juga kuasa ketiadaan (maut) yang mencoba menelan manusia dikalahkan. “The personal center rules the whole man because it is united with the personal center of the divine life.”<sup>42</sup> Kristus, dengan demikian, adalah Pribadi yang utuh. Di dalam Dia, kepenuhan Allah bersatu dengan kemanusiaan—*the new being!*

Di era makin sulitnya bagi orang-orang modern untuk memahami doktrin, studi spiritualitas dapat menyediakan jalan alternatif. Tradisi-tradisi spiritual dan mistik menawarkan kosakata-kosakata lain bagi mereka yang kesulitan menerima rumusan-rumusan tradisional. Hakikat Kristus tidak berubah, namun ekspresi tentang Kristus, dalam tradisi spiritual/mistik, diretas dari sudut-sudut yang tidak biasa. Spiritualitas, bagi Carla Mae Streeter, adalah perjumpaan antara Sang Kudus dan insan fana. Inilah hakikat spiritualitas. Karena itu, spiritualitas menempatkan manusia dalam tiga posisi unik: (1) kehadiran komunal/relasional, (2) kehadiran inkarnasional/integratif, dan (3) kehadiran sakramental/liturgikal.<sup>43</sup>

Jika teologi dimulai dari spiritualitas, dan bahwa spiritualitas adalah teologi pertama, maka, alih-alih dimaknai sebagai percakapan *tentang* Allah, teologi haruslah, seperti Dorothee Soelle tegaskan, percakapan *dengan* Allah. “We can only speak *about* God,” tulis Soelle, “when we speak *to* God.”<sup>44</sup> Berbicara kepada Allah,

---

<sup>41</sup> Paul Tillich, *Biblical Religion and the Search for Ultimate Reality* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1951), 25.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>43</sup> Carla Mae Streeter O.P., *Foundations of Spirituality: A Systematic Approach* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2012), 38-47.

<sup>44</sup> Dorothee Soelle, *Theology for Skeptics* (Minneapolis, MN: Fortress, 1992), 12. Mendulang sebuah kidung Amerika Latin yang berbunyi, “One day the earth will belong to all people / and the people will be free / as you, God,

bagi Soelle, melepaskan seorang insan dari pemberhalaan takdir ilahi. Ketika seseorang berbicara dengan Allah, ia diundang untuk berbagi kehidupan dengan sesama, khususnya kaum yang terpinggirkan. Allah yang tersembunyi ingin menyatakan Diri pada wajah-wajah kaum tersisih.

Doa adalah situs perjumpaan. Berjumpa Allah tak dapat dilepaskan dari berjumpa dengan yang lain. Dalam perjumpaan dengan sesama dan yang sama sekali lain, seseorang memandang wajah Allah. Dengan mengulik ujaran Anselmus bahwa kepercayaan mendahului pengetahuan (*credo ut intelligam*), doa, sebagai percakapan dengan Allah, menjadi pintu kepada teologi. Kami menyebutnya “Aku berdoa supaya memahami” (*oro ut intelligam*).

### Menghasrati Cinta: Topografi Edisi *Minne*

Gairah untuk menggeluti spiritualitas juga tampak di kalangan teolog-teolog yang lebih muda. *Minne Spirituality Young Scholar Awards* yang digelar oleh *Indonesian Journal of Theology* pada tahun 2020 adalah sebuah proyek kepeloporan guna menangkap gairah kalangan muda Indonesia terhadap spiritualitas. Tema kontes menulis bidang spiritualitas tersebut adalah “Desiring Love: Foundations of Spirituality,” yang bertujuan mencari pendasaran bagi disiplin spiritualitas. Tulisan-tulisan yang tampil dalam edisi khusus *IJT* ini adalah mereka yang memenangkan kontes menulis *Minne* 2020.<sup>45</sup> Secara apik para penulis menggulati topik hasrat terdalam dari manusia sebagai fondasi spiritualitas. Kekayaan edisi kali ini yaitu bahwa para penulis juga berasal dari tradisi eklesial yang berbeda-beda dan meneropong tokoh atau topik yang beragam.

Artikel pertama yang ditulis oleh David Kristanto berusaha membangun spiritualitas Kuyperian, sebuah tema yang jarang diangkat dalam lingkaran studi spiritualitas dari perspektif Abraham Kuyper. Alih-alih mengambil dari tulisan-tulisan terkenal Kuyper tentang iman Kristen dan ruang publik, Kristanto membangun spiritualitas Kuyperian berdasarkan tiga pilar: meditasi-meditasi pribadi Kuyper, konsepnya mengenai *palingenesis*, serta eklesiologi. Sepanjang hidupnya, Kuyper menulis ribuan meditasi yang menggambarkan pentingnya kehidupan batin yang mencari dan merindukan keintiman bersama dengan Allah lewat refleksi terhadap Kitab Suci. Kehidupan spiritual inilah yang menjadi fondasi kehidupan seorang Kristen di ruang publik. Dalam kaitan dengan ini, Kuyper, kontra panteisme, mengusulkan konsep

---

have willed it / from the very beginning,” Soelle berkomentar, “This song speaks to God, not about God.” *Ibid.*, 17.

<sup>45</sup> *Minne* atau “cinta” banyak dipakai dalam teks-teks perempuan mistik Eropa di Abad-abad Pertengahan dan Pasca-Reformasi Protestan. Lihat Bernard McGinn, *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism: 1200-1350* (New York: Crossroad, 1998).

*palingenesis* (Yun. *palingenesia*) yang menekankan pentingnya kelahiran kembali, baik secara personal maupun kosmis. Bagi Kuyper, di sinilah letak panggilan dan misi gereja: sebagai seorang ibu yang memelihara iman anak-anaknya, sekaligus menjadi terang yang mentransformasi dunia. Peziarahan ke dalam dan ke luar inilah yang menjadi fondasi dari spiritualitas Kuyperian.

Pada artikel yang kedua, Firdaus Salim menemukan ruang bagi pengalaman mistis dalam tradisi Reformed di era pascakebenaran. Pascakebenaran menitikberatkan pada pudarnya peran dominan rasio, logika, ataupun fakta dalam proses menentukan kebenaran, baik dalam individu ataupun masyarakat. Namun, di sisi yang lain, era ini justru membuka potensi yang besar bagi emosi dan pengalaman mistis untuk membentuk kehidupan seseorang. Salim melihat bahwa teologi Yohanes Calvin sendiri, yang seringkali dianggap hanya mengedepankan rasionalitas, justru banyak dipengaruhi oleh para mistik. Salim kemudian mengusulkan bahwa ruang bagi pengalaman mistis dalam teologi Calvin ini bisa diperkaya lewat doa mistik Karl Rahner, seorang teolog Katolik di abad ke-20. Oleh karena manusia adalah makhluk mistis, tandas Rahner, maka mengalami Allah menjadi fondasi eksistensi manusia. Salim menyimpulkan bahwa titik temu antara Calvin dan Rahner ini dapat memberikan ruang yang lebih besar bagi pengalaman pribadi dalam tradisi Reformed.

Pada artikel selanjutnya, Agetta Awijaya, dengan berkaca pada spiritualitas para perempuan Beguine di Abad Pertengahan, berupaya mengangkat pergumulan spiritual kaum non-heteronormatif. Walaupun dekade belakangan menunjukkan banyaknya gerakan perjuangan kesetaraan, namun sampai saat ini kaum non-heteronormatif di Indonesia masih mengalami pengucilan dan diskriminasi, tak terkecuali di dalam gereja. Konteks yang sama juga dialami oleh kaum Beguine, komunitas perempuan awam religius di abad ke-12 hingga ke-15. Mereka juga mengalami penolakan dan stigma dari institusi gereja pada saat itu. Awijaya melihat spiritualitas Beguine sebagai mistisisme pinggiran, yakni sebuah pengalaman kesatuan cinta dengan Allah yang melampaui batas-batas hierarki religius dan budaya patriarki pada saat itu. Kebangunan yang dikerjakan Beguine dari pinggiran ini juga dapat terlihat dalam seruan kaum non-heteronormatif kepada Allah. Allah digambarkan sebagai Allah yang dekat dan konkret dalam pergumulan manusia. Ia menyatakan kehadiran-Nya dalam surga yang tidak memiliki atap atau tembok yang membatasi identitas manusia. Refleksi inilah yang kemudian memperlihatkan Allah sebagai Sosok yang merengkuh manusia yang ditolak dan dipinggirkan. Allah seperti ini juga menantang dunia dan gereja yang seringkali menjadi pelaku dari diskriminasi.

Timotius Verdino, pada artikel keempat, juga memfokuskan tulisannya pada spiritualitas dan kaitannya dengan

seksualitas. Dengan menggunakan konsep cinta eros Allah sebagai titik temu, Verdino berargumen bahwa seksualitas dan spiritualitas adalah dua hal yang tidak terpisahkan satu sama lain. Roh Kudus adalah eros ilahi, daya cinta Allah yang memiliki dan mendamba kesatuan antara diri-Nya dengan seluruh makhluk. Dengan demikian, spiritualitas sebagai sebuah cara hidup tidak pernah lepas dari identitas manusia sebagai makhluk seksual. Karena itu, setiap ekspresi seksualitas manusia, termasuk kaum LGBTIQ+, adalah perwujudan eros ilahi Allah yang mendamba kesatuan antara yang mencintai dan yang dicintai.

Artikel terakhir ditulis oleh Meilana Evita Benes yang mengambil peran *abbot* (kepala biara) pada Abad Pertengahan sebagai model pedagogi bagi pendidikan anak usia dini. Kepala biara, sebagai figur yang memiliki otoritas, adalah representasi Kristus bagi orang-orang yang dibimbingnya. Dalam konteks ini, kepala biara mengambil tiga peran: bapa yang mendidik dengan disiplin dan penuh kasih, ibu yang menunjukkan afeksi dan belas kasih, serta “Maria dan Marta” yang memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani dari orang-orang yang dibimbingnya. Usia dini adalah masa yang penting bagi seseorang untuk bertumbuh melalui relasi orang-orang dewasa di sekitarnya. Melalui model kepala biara ini, orang-orang dewasa yang memegang otoritas dalam pendidikan anak usia dini dapat melaksanakan peran yang holistik dalam pertumbuhan spiritual anak.

### Penutup

Baru-baru ini, kanal @Theovlogy mengadakan jajak pendapat. Dari total responden yang sekitar 80%-nya dari Gen Z dan milenial awal (16-35 tahun), pilihan jawaban tertinggi untuk pertanyaan konten mana yang paling menarik jatuh pada Spiritualitas (lebih dari 60%). Bisa jadi, Karl Rahner benar. Dalam kuliahnya tahun 1977, ia mengingat tulisannya satu dekade sebelumnya yang tertulis, “The Christian of the future will be a mystic or will not exist at all.” Orang Kristen masa depan akan menjadi seorang mistik atau ia sama sekali akan punah.<sup>46</sup> Karena generasi muda masa kini memiliki dahaga yang besar terhadap spiritualitas, bukan tidak mungkin “masa depan” bagi Rahner itu mulai kita tapaki.

Keberagaman pendekatan dalam edisi khusus spiritualitas ini menunjukkan bahwa spiritualitas adalah ilmu yang dapat didekati dari berbagai sudut. Maka, dasar spiritualitas tidak tunggal. Spiritualitas dapat menggali kekayaan berita Kitab Suci, tradisi masa lampau, doa-doa para mistik, praktik-praktik komunitas iman, pelayanan-pelayanan kategorial, atau memadukannya dengan

---

<sup>46</sup> Karl Rahner, “The Spirituality of the Church of the Future,” *Theological Investigations*, vol. 20 (New York: Crossroad, 1981), 149.

disiplin-disiplin kontemporer seperti studi-studi gender dan seksualitas. Singkatnya, disiplin spiritualitas selalu multi perspektif. Karya tulis para pemikir muda dalam edisi khusus ini kiranya menegaskan bahwa studi spiritualitas akan memiliki tempatnya di kalangan sekolah-sekolah teologi di Indonesia. Akhirnya, kiranya doa Anselmus juga menjadi doa para teolog muda dan pegiat spiritualitas, “Aduiva me iuste & misericors deus cuius lucem quaero, adiuva me ut intelligam quod dico” (“Tolonglah aku, ya Allah yang adil dan pengasih, yang terang-Nya kucari, sehingga kudapat mengerti apa yang kukatakan”).<sup>47</sup>

### Tentang Penulis

Nindyo Sasongko adalah kandidat Ph.D. dalam bidang Teologi Sistematis dan Teaching Fellow di Fordham University, New York, Theologian in Residence di Manhattan Mennonite Fellowship, New York, penggagas kanal @Theovlogy (<https://bit.ly/theovlogy>), dan anggota penyunting *Indonesian Journal of Theology*.

Febrianto adalah rohaniwan dan pembina pelayanan remaja di Gereja Kristus Yesus Jemaat Greenville, Jakarta. Karya terbarunya, yang ditulisnya bersama Abel K. Aruan, berjudul “Building Oikopathos: Toward a Pilgrim Youth Movement in the Time of Pandemic” diterbitkan dalam bunga rampai *Let the Waves Roar Perspectives of Young Prophetic Voices in the Ecumenical Movement* (Geneva: WCC, 2021).

### Daftar Pustaka

- Von Balthasar, Hans Urs. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. Trans., Erasmo Leiva-Merikakis. Chicago, IL: Ignatius, 2001.
- Banawiratma, J. B. “Mengantar Spiritualitas dari Berbagai Tradisi.” Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Ed., J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, 12-15. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Banawiratma, J. B. dan Hendri M. Sendjaja, eds. *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Budijanto, Bambang. “Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja.” Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*. Ed., Bambang Budijanto, 22-24. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.
- \_\_\_\_\_, ed. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia*. Jakarta: Bilangan Research Center, 2018.

---

<sup>47</sup> Anselmus, *Proslogion* 9.11.

- Cardenal, Ernesto. *The Gospel of Solentiname*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2010.
- Cone, James H. *The Spirituals and the Blues: An Interpretation*. New York: Seabury, 1972.
- Congar, Yves. *I Believe in the Holy Spirit*. Trans., David Smith. New York: Crossroad, 2000.
- Du Bois, W. E. B. *The Soul of Black Folks: Essays and Sketches*. Chapel Hill, NC: The University of North Carolina Press, 2013.
- Gie, Jonathan Liem Yoe. "Perbandingan Konsep Doa Martin Luther dan Konsep Doa Teresa dari Avila." Skripsi S.Th. STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2018.
- Gutiérrez, Gustavo. *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent*. Maryknoll, NY: Orbis, 1987.
- \_\_\_\_\_. *We Drink from Our Own Well: The Spiritual Journey of a People*. Maryknoll, NY: Orbis, 1984.
- Haight, Roger, S.J. *Spirituality Seeking Understanding*. Maryknoll, NY: Orbis, 2014.
- Haryono, Stefanus C. "The Interspirituality of Mother Teresa and Ki Ageng Suryomentaram: A Dialectical Study of Mystical Contemplation and Transformative Service." Ph.D. dissertation. Claremont School of Theology, 2019.
- Julian of Norwich. *Showings*. Ed., Edmund Colledge. The Classics of Western Spirituality. New York: Paulist, 1977.
- Kartika, Casthelia. "Origen and the Return of the Fallen Soul to God through the Interplay of Prayer and Scripture." *Studies in Spirituality*, Vol. 28 (2018): 331-346. DOI: 10.2143/SIS.28.0.3285337.
- \_\_\_\_\_. "Origen on Spiritual Reading of Scripture as Divine Pedagogy for the Perfection of Life." Th.D. dissertation. Lutheran Theological Seminary, 2017.
- \_\_\_\_\_. "Pedagogi Ilahi: Pandangan Origen tentang Pengaruh Pembacaan Kitab Suci sebagai Pembentuk Nilai Kehidupan." *Indonesian Journal of Theology*, Vol. 7, No. 1 (2019): 72-87. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.6>.
- Leclercq, Jean. *The Love of Learning and the Desire for God: A Study of Monastic Culture*. Trans., Catharine Mishrahi. New York: Fordham University Press, 1961.
- Logan, Ian. *Reading Anselm's Proslogion: The History of Anselm's Argument and Its Significance Today*. Burlington, VT: Ashgate, 2009.
- McGinn, Bernard. *The Flowering of Mysticism: Men and Women in the New Mysticism: 1200-1350*. New York: Crossroad, 1998.
- \_\_\_\_\_. *The Presence of God: A History of Western Christian Mysticism*. 7 vols. New York: Crossroad, 1991-2021.
- McGreal, Wilfrid. *At the Fountain of Elijah: A Carmelite Tradition*. Traditions of Christian Spirituality. Maryknoll, NY: Orbis, 1999.



- Mulia, Hendra Gustiana. "Formasi Spiritual dalam Gereja-Gereja Injili di Indonesia berdasarkan Sintesa Spiritualitas Martin Luther dan Ignatius dari Loyola." Disertasi D.Min. STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2010.
- Nugroho, Wahyu. "Peziarahan Para Sufi bersama Yesus." Dalam *Meretas Diri, Merengkuh Layan, Berbagi Kehidupan*. Eds., Paulus S. Widjaja dan Wahyu S. Wibowo, 495-514. Yogyakarta: UKDW, 2020.
- \_\_\_\_\_. "Sufisme dan Pemurnian Hati: Belajar dari Spiritualitas Islam." Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Eds., J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, 313-335. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Phan, Peter C. "Asian Christian Spirituality: Context and Contour." *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality*, Vol. 6, No. 2 (2006): 221-227. DOI: 10.1353/scs.2006.0068.
- Raboteau, Albert. *Slave Religion: The "Invisible Institution" in the Antebellum South*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Rachmadi, Simon. "Reformed Spirituality in Java: The Reformed Tradition and the Struggle of the GKJ to Actualize Its Reformed Spirituality in Indonesia." Ph.D. dissertation. Vrije Universiteit Amsterdam, 2017.
- Rahner, Karl. "The Spirituality of the Church of the Future." *Theological Investigations*. Vol. 20, 149-153. New York: Crossroad, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Spirit in the World*. Trans., William Dych. New York: Continuum, 1994.
- Schaub, Danielle, et al., eds. *Topography of Trauma: Fissures, Disruptions, and Transfiguration*. Leiden: Brill, 2019.
- Schlesellman-Tarango, Gina. ed. *Topographies of Whiteness: Mapping Whiteness in Library and Information Science*. Sacramento, CA: Library Juice, 2017.
- Sendjaja, Hendri M. "Spiritualitas Gregorius dari Nyssa." Dalam *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Eds., J. B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja, 61-76. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Sheldrake, Philip. *Spirituality and History: Questions of Interpretation and Method*. Rev. ed. Maryknoll, NY: Orbis, 1995.
- The Society for the Study of Christian Spirituality. Diakses 14 Desember 2021. <https://sscs.press.jhu.edu/>.
- Soelle, Dorothee. *Theology for Skeptics: Reflections on God*. Minneapolis, MN: Fortress, 1992.
- Streeter, Carla Mae, O.P. *Foundations of Spirituality: A Systematic Approach*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2012.
- Sugianto, Hendra. "The Cloud of Unknowing: Mistisisme Kristiani Ditinjau dari Doktrin Pengetahuan tentang Allah dan Relevansinya terhadap Praktik Spiritualitas Masa Kini." Skripsi S.Th. STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2016.

- Tillich, Paul. *Biblical Religion and the Search for Ultimate Reality*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1951.
- \_\_\_\_\_. *Systematic Theology*. Vol. 1. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1951.
- Zähringer, Raphael. *Hidden Topographies: Tracing of Urban Reality in Dystopian Fiction*. Berlin: De Gruyter, 2017.